

BAB III

STUDI TENTANG SURAH AN NAHL AYAT 125

A. Redaksi Ayat dan Terjemahannya

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 125)

B. Asbab Al-Nuzul

Pada waktu Rasulullah Saw. berdiri di depan jenazah pamannya Hamzah yang mati syahid dalam kondisi rusak tubuhnya, beliau bersabda: “Aku akan membunuh tujuh puluh orang dari kaum musyrikin sebagaimana mereka telah berlaku semena-mena terhadapmu, wahai pamanku.” Ketika beliau sedang berdiri di situ, malaikat Jibril turun dengan membawa ayat ke 125-128 yang memerintahkan kepada Rasulullah agar mengurungkan niatnya tersebut. Sebab kesabaran akan membawa dampak yang lebih positif dari pada membalas mereka dengan kekerasan.¹

C. Kandungan Ayat

Dalam ayat 125, Allah menerangkan tentang Nabi Ibrahim sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat mulia, penganut agama tauhid, dan

¹ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002, Cet. I, hlm. 538.

penegak ketauhidan. Allah juga menjelaskan perintahnya kepada Nabi Muhammad agar mengikuti agama Ibrahim dengan perantaraan wahyu-Nya. Dalam ayat-ayat ini, Allah memberikan tuntunan kepada Nabi untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, agama Nabi Ibrahim, yang pribadinya diakui oleh penduduk Jazirah Arab, Yahudi dan Nasrani.²

D. Pendapat Para Mufasir Tentang Tafsir Ayat

Menurut beberapa ahli tafsir, ayat di atas ditafsirkan sebagai berikut:

1. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Menurut beliau dalam kitab tafsirnya, yaitu kitab *Aisar at-Tafâsir li al-Kalâmi al-Aliyyi al-Kabîr*, ayat ini diinterpretasikan sebagai suatu ajakan atau seruan terhadap manusia kepada jalan yang sudah digariskan oleh Allah dengan kata-kata yang bijak, nasihat-nasihat yang baik yang memotifasi dan bantahan yang baik yang tidak ada unsur negatifnya.

Berikut ini penafsirannya:

Penjelasan Kata; *Ilâ Sabîli Rabbika*: Yaitu untuk taat kepada-Nya. Karena taat kepada Allah mengantarkan seseorang menuju keridhaan dan karunia-Nya. *Bil Hikmah*: Dengan al-Qur'an dan perkataan yang bijak lagi benar serta memiliki dalil untuk menjelaskan kebenaran. *WalMau'izhah Hasanah*: Pelajaran-pelajaran dari al-Quran dan perkataan yang lembut lagi benar. *Wa Jâdilhum Billati Hiya Ahsan*: membantah dengan cara yang lebih baik dan itu lebih baik dari yang lain. *Hikmah* adalah dengan al-Qur'an dan perkataan yang bijak lagi benar serta memiliki dalil untuk menjelaskan kebenaran *Mau'izhah* adalah pelajaran-pelajaran dari al-Qur'an dan perkataan yang lembut lagi benar.³

Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa *mau'izhah* berupa nasehat-nasehat, cerita-cerita perumpamaan-perumpamaan, motifasi serta

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 5, Jakarta: Departemen Agama RI, 2009, hlm. 418.

³ Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisuru al-Tafsiri Likalami al-Aliyyi a-Kabir*, Juz III, Madinah: Maktabatul ulum wal Hikmah, 2003, hlm. 169.

intimidasi yang terdapat pada al-Qur'an.⁴ *Jidal* adalah membantah dengan cara yang lebih baik dan itu lebih baik dari yang lain. Masih menurut beliau, *jidal* yakni bantahan dengan cara yang baik tidak ada unsur celaan, ejekan, dan sindiran buruk, karena yang demikian itu lebih dapat diterima.⁵

2. M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya, terkait dengan surat An-Nahl ayat 125.

“Wahai nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkanlah usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik. Itulah tiga cara mendidik yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya; jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka kepada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan Dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapatkan petunjuk.”⁶

Kemudian beliau menjabarkan kata hikmah, yakni:

“Kata *hikmah* antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan dan atau kekeliruan. Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah*, yang berarti kendali karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan, atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik

⁴*Ibid.* hlm. 170.

⁵*Ibid* hlm.170.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Volume 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hlm. 385-386.

dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya dinamakan hakim (*hakim*). Thahir Ibnu Asyur menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang. Thabathaba'i mengutip ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan."⁷

Di samping itu, M. Quraish Shihab mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqa'i yang menggarisbawahi bahwa

"*Al-hakim* yakni yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu, atau kira-kira tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba."⁸

Lebih lanjut kemudian beliau menjelaskan,

"*Kataal-mau'izhah* terambil dari *katawa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan kepada kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedangkan kata *jâdilhum* terambil dari *katajidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara. Ditemukan di atas, bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah*/baik, sedangkan perintah *berjadil* disifati dengan *kataahsan*/yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sedangkan *jadil* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik dan yang buruk."⁹

Terkait dengan penjelasan hikmah, beliau menjabarkan kembali, yaitu sebagai berikut:

"Hikmah tidak perlu disifati dengan sesuatu karena dari maknanya telah diketahui bahwa ia adalah sesuatu yang mengenai kebenaran berdasarkan ilmu dan akal, seperti tulis ar-Raghib, atau seperti tulis Ibn Asyur, ia

⁷*Ibid.* hlm. 386-387.

⁸*Ibid.* hlm. 387.

⁹*Ibid.* hlm. 387.

adalah segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Disisi lain, hikmah yang disampaikan itu adalah yang dimiliki oleh seorang hakim yang dilukiskan maknanya oleh al-Biqā'i seperti peneliti nukil di atas, dan itu tentu saja akan disampaikan setepat mungkin, sehingga tanpa menyifati dengan satu sifat pun, otomatis dari namanya dan sifat penyandangannya dapat diketahui bahwa penyampaiannya pastilah dalam bentuk yang paling sesuai.”¹⁰

Hubungannya dengan *mau'izhah*, maka beliau memaparkan sebagai berikut:

“Maka ia baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampai-kannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang *sharusnya* dihindari. Disisi lain, karena *mau'izhah* biasanya bertujuan mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi-baik dari yang menyapaikan, lebih-lebih yang menerimanya maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.”¹¹

Kemudian beliau menjelaskan *Jidal* dan mengklasifikasi menjadi tiga macam,

“*Jidal* adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.”¹²

“Sedangkan *jidal* terdiri dari tiga macam, yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar. Yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih wahyu hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.”¹³

Masih dalam pandangan M. Quraish Shihab, bahwa memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah.

Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal buruk pun dinamai hikmah,

¹⁰*Ibid.* hlm. 387.

¹¹*Ibid.* hlm. 387-388.

¹²*Ibid.* hlm. 386.

¹³*Ibid.* hlm. 388.

dan pelakunya dinamakan *hakim* (hakim).¹⁴ Kemudian beliau mengutip pendapat Thahir Ibnu Asyur yang menggaris bawahi bahwa hikmah adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara seimbang.¹⁵ Lebih lanjut beliau menjelaskan yang diambil dari pendapat Thabathaba'i mengutip pendapat ar-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasarkan ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.¹⁶

Mau'izhah yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan objeknya yang sederhana.¹⁷ Kata *al-mau'izhah* terambil dari kata *wa'azha* yang berarti nasihat. *Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan.¹⁸ Masih dalam pendapatnya, *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan *hasanah/baik*.¹⁹ *Mau'izhah*, akan mengena hati sasaran bila ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Nah, inilah yang bersifat *hasanah*. Kalau tidak, ia adalah yang buruk, yang seharusnya dihindari.²⁰ Masih menurut beliau, disisi lain karena *mau'izhah* biasanya bertujuan

¹⁴ *Ibid.* hlm. 386.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 386.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 387.

¹⁷ *Ibid.* hlm. 386.

¹⁸ *Ibid.* hlm. 386.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 387.

²⁰ *Ibid.* hlm. 387.

mencegah sasaran dari sesuatu yang kurang baik, dan ini dapat mengundang emosi, baik dari yang menyampaikan, lebih-lebih yang menerimanya, maka *mau'izhah* adalah sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.²¹

Kata *jâdilhum* terambil dari kata *jidâl* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya mitra bicara.²² Masih menurut beliau, *Jidal* adalah perdebatan dengan cara yang terbaik yaitu dengan logika dan retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.²³ Sedangkan perintah berjadal disifati dengan kata *ahsan/* yang terbaik, bukan sekedar yang baik. Kemudian beliau mengklasifikasi *jadil* terdiri dari tiga macam: (a) yang buruk adalah yang disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan lawan serta yang menggunakan dalil-dalil yang tidak benar, (b) yang baik adalah yang disampaikan dengan sopan, serta menggunakan dalil-dalil atau dalih wahyu hanya yang diakui oleh lawan, tetapi yang terbaik adalah yang disampaikan dengan baik, dan dengan argumen yang benar, lagi membungkam lawan.²⁴

3. Ahmad Musthofa al-Maraghi

Ahmad Mushtofa al-Maraghi dalam Penafsirannya adalah sebagai berikut:

²¹*Ibid.* hlm. 387-388.

²²*Ibid.* hlm. 387.

²³*Ibid.* hlm. 386.

²⁴*Ibid.* hlm. 387.

“*Al-Hikmah*: perkataan yang kuat dan disertai dengan dalil, yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman. *Al-Mau'izhah al-Hasnah*: dalil-dalil bersifat zanni, yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam. *Al-Jidal*: percakapan atau perdebatan untuk memuaskan penentang. Wahai Rasul (Muhammad SAW), serulah orang-orang yang kau diutus kepada mereka dengan cara, menyeru kepada syariat yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepadamu, dan berilah mereka pelajaran dan peringatan yang ditetapkan di dalam kitab-Nya sebagai hujjah atas mereka, serta selalu diingatkan kepada mereka, seperti diulang-ulang dalam ayat ini. Dan bantahlah mereka dengan bantahan yang lebih baik dari bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada mereka jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikap lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik. Hikmah ialah perkataan yang kuat dan disertai dengan dalil, yang menjelaskan kebenaran, dan menghilangkan kesalahpahaman.²⁵

Mau'izhah adalah dalil-dalil bersifat zanni, yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam.²⁶ *Mau'izhah* yakni menyeru kepada syariat yang telah digariskan Allah bagi makhluk-Nya melalui wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad, dan memberi pelajaran dan peringatan yang ditetapkan di dalam kitab-Nya sebagai hujjah atas manusia, serta selalu diingatkan kepada manusia.²⁷ *Jidal* merupakan percakapan atau perdebatan untuk memuaskan penentang.²⁸ Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa bantahan dalam perdebatan tersebut adalah bantahan lebih baik dari bantahan lainnya, seperti memberi maaf kepada lawan kita jika mereka mengotori kehormatanmu, serta bersikap lemah lembut terhadap mereka dengan menyampaikan kata-kata yang baik.²⁹

²⁵ Ahmad Mushtofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Marâghî*, Jilid 13, Bairut: Daru Ihyaiturats al-Araby, hlm. 157-161.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 158.

²⁷ *Ibid.* hlm. 161.

²⁸ *Ibid.* hlm. 157.

²⁹ *Ibid.* hlm. 161

4. Allamah Kamal Faqih Imani

Menurut Allamah Kamal Faqih Imani,

Hikmah ialah semua kerja dakwah yang harus berorientasi pada Tuhan, Kepada jalan Tuhanmu.³⁰ *Mauizhah* yaitu setiap kegiatan dakwah memiliki hirarki (kebijaksanaan, lewat ceramah, dan perdebatan yang baik. Kebijakan menyediakan metode yang rasional, sementara ceramah diarahkan untuk menyentuh emosi): dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik.³¹

Jidal yaitu Ceramah harus dilakukan dengan cara yang ramah, baik yang menyangkut isi, bentuk, maupun ungkapan-ungkapan yang digunakan, dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik. Terdapat sepuluh ketentuan etika pergaulan sosial yang menarik dan rasional, yang terkandung didalam ayat ini hingga akhir surah. Ayat suci ini memberikan perintah yang komprehensif kepada semua pendidik, guru besar, maupun ulama. Ia menyeru mereka agar melengkapi dirinya dengan berbagai metode (pengajaran), agar berhasil dalam menghadapi berbagai jenis peserta didik, sebab seseorang tidak dapat berdakwah kepada semua orang dengan hanya menggunakan satu metode saja, setiap orang memiliki watak pelik yang harus dihadapi dan diajak bicara dengan kemampuan tertentu. Manusia-manusia pilihan yang memerlukan penanganan dan penalaran khusus harus dihadapi dengan cara yang sesuai dengan keadaan mereka, sementara kaum awam harus dihadapi dengan seruan-seruan sederhana agar dapat mereka cerna dengan baik. Orang-orang yang menyimpang juga harus diajak bicara dengan menggunakan metode perdebatan yang paling baik.

Dalam sebuah nasihat yang baik, dikatakan bahwa seorang pendidik harus berbuat dan beramal sesuai dengan apa yang diucapkannya, sementara perdebatan yang baik adalah perdebatan yang tidak disertai kaya-kata yang menyakiti perasaan peserta didik, dengan begitu kewajiban pendidikan antara lain:

- 1) Berdakwah: (wahai Nabi) serulah (manusia).
- 2) Semua kerja dakwah harus berorientasi kepada Allah: kepada jalan Tuhanmu.
- 3) Setiap kegiatan dakwah memiliki hirarki (kebijaksanaan, lewat ceramah, dan perdebatan yang baik. Kebijakan menyediakan metode yang rasional, sementara ceramah diarahkan untuk menyentuh emosi): dengan kebijaksanaan dan nasihat yang baik,
- 4) Ceramah harus dilakukan dengan cara yang ramah, baik yang menyangkut isi, bentuk, maupun ungkapan-ungkapan yang digunakan: dan bantahlah mereka dengan cara yang paling baik.

³⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Quran*, Jakarta: Alhuda, 2005, hlm 721

³¹ *Ibid.* hlm. 721

- 5) Mengemukakan dampak dan mafaat dari segenap apa yang baik serta mengungkapkan efek-efek buruk dan bahaya dari segenap hal yang jahat dan buruk, termasuk metode dakwah (kebijaksanaan berarti memahami masalah baik dan buruk berdasar pengetahuan dan penalaran).
- 6) Kita hanya diwajibkan melaksanakan kewajiban-kewajiban kita dan tidak bertanggung jawab atas konsekuensi yang terjadi.
- 7) Kebijakan dan demonstrasi selamanya merupakan sarana yang memadai untuk meyakinkan orang lain.
- 8) Islam memberikan kebijakan serta pengayaan spiritual seraya menganjurkan metode-metode logis manakala menghadapi lawan dialog.
- 9) Kebajikan, dalam pengertiannya yang paling luas, termasuk ihwal menghadapi lawan, bermakna bahwa ketika menghadapi musuh, kita harus berpegang kepada prinsip-prinsip akhlak Islam: dan bantahlah dengan cara yang paling baik.
- 10) Kemurahan hati dan kebaikan merupakan dua metode dasar didalam semua jenis seruan jika dilakukan pada saat yang tepat dan tempat yang semestinya.³²

E. Deskripsi Metode Pendidikan dalam Surah An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Nahl: 125)

Ayat di atas, Allah menegaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, lalu Allah menerangkan suatu hal yang harus diikuti Nabi Muhammad yaitu untuk menyeru umat manusia kepada Allah dengan tiga cara berdakwah yang terdapat dalam ayat tersebut, diantaranya: cara-cara berdakwah dengan beberapa metode, yaitu metode *hikmah*, metode *mau'izhah hasanah*, dan metode *jidâl*.

³²*Ibid.*, hlm 721-722

Allah menjelaskan bahwa dalam ayat ini meletakkan dasar-dasar dakwah, yang juga bisa digunakan sebagai metode dalam pembelajaran, untuk menjadi pegangan bagi umatnya dikemudian hari, yaitu:

1. (بِالْحِكْمَةِ) “*dengan hikmah*” adalah dengan wahyu Allah yang disampaikan-Nya kepadamu, dan dengan kitab-Nya yang diturunkan-Nya kepadamu. Hal ini menunjukkan kepada kita, bahwa setiap orang yang mengikuti Nabi Muhammad menjadi penyeru kepada Allah yang dalam dakwahnya dilakukan secara argumentatif dan nyata. Dapat diambil kesimpulan bahwa, hikmah merupakan sikap dalam ketepatan berkata, bertindak serta memperlakukan sesuatu dengan secara bijaksana.
2. (وَ الْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ) “*Dan pelajaran yang baik*” adalah dengan pelajaran yang baik, yang dijadikan Allah sebagai argumen terhadap mereka di dalam kitab-Nya, dan peringatan bagi mereka di dalam wahyu-Nya, seperti argumen yang disebutkan Allah kepada mereka dalam surah ini, serta nikmat-nikmat yang diingatkan Allah kepada mereka di dalamnya. Selain itu, *al-mau'izhatul hasanah* diartikan pengajaran yang baik atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat.
3. (وَ جَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ) “*Dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*” Pada potongan ayat di atas diterangkan, bahwa Allah memerintahkan untuk membantah dengan cara yang baik, dengan menerangkan kebenaran secara lembut dan tenang. Maksud ayat di atas adalah jauhan diri dari kata-kata yang bisa menyakitkan mereka.